

Multilingualism Pada Lanskap di Ruang Publik: Analisis Multilingualism Pada Penamaan Usaha Makanan di Kabupaten Bangkalan

Kartika Ninggar Shabrina

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
200511100033@student.trunojoyo.ac.id

Fitriyatuz Zakiyah*

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
fitriyatuz.zakiyah@trunojoyo.ac.id

Eka Susylowati

Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
eka.susylowati@trunojoyo.ac.id

Received 2 September 2023; Revised 30 September 2023; Accepted 1 Oktober 2023

**Corresponding Author*

Abstract

Multilingualism in public spaces is not only done orally, multilingualism is also found in the landscape in public spaces such as business and tourist attractions signboards. The study of language in the landscape is called landscape linguistics (LL). LL is the presence of language between space and place. This research aims to find out what language is used in naming food business places in Bangkalan Regency. This research uses qualitative method. The data of this research are photos of the names of food businesses in Bangkalan Regency, including cafes and eating places around the campus of Trunojoyo Madura University, Kamal District, and Bangkalan District. The results of this study will show the pattern of language in public spaces in Bangkalan.

Keywords: Linguistic Landscape, Multilingualism, Bangkalan

Abstrak

Multibahasa dalam ruang publik tidak hanya dilakukan secara lisan saja, multibahasa juga ditemui pada lanskap di ruang publik seperti papan nama tempat usaha dan tempat wisata. Kajian bahasa pada lanskap disebut dengan lanskap linguistik (LL). LL merupakan kehadiran bahasa di antara ruang dan tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa apa saja yang digunakan pada penamaan tempat usaha makanan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dari penelitian ini adalah foto – foto dari nama tempat usaha makanan yang ada di Kabupaten Bangkalan, diantaranya kafe dan tempat makan disekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura, Kecamatan Kamal, dan Kecamatan Bangkalan. Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan pola bahasa di ruang public di Bangkalan.

Kata kunci: Lanskap Linguistik, Multibahasa, Bangkalan

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

PENDAHULUAN

Pendekatan sosiokultural ialah menempatkan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan budayanya. Budaya adalah 'pengetahuan' yang harus dimiliki seseorang untuk menjalani tugas kehidupan sehari-hari, untuk penggunaan bahasa persoalan utama yang dibahas di sini adalah sifat hubungan antara bahasa tertentu dan budaya yang digunakan. Bahasa merupakan sebagai alat komunikatif yang selalu digunakan oleh dan antar masyarakat dengan tujuan untuk memberikan makna. Dalam satu wilayah juga pasti terdapat beberapa bahasa yang dipakai. Beberapa masyarakat juga mencampurkan beberapa bahasa pada saat berkomunikasi, hal tersebut terjadi karena masyarakat melakukan interaksi secara multibahasa.

Kabupaten Bangkalan memang dikenal dengan kental nya penggunaan bahasa madura, karena mayoritas penduduknya adalah warga asli madura. Tetapi tidak sedikit juga masyarakat madura yang berkomunikasi selain menggunakan bahasa madura. Mayoritas masyarakat madura mencampurkan bahasa madura dengan bahasa indonesia untuk keperluan satu dan lain hal. Terdapat juga perbedaan bahasa pada salah satu wilayah Kabupaten Bangkalan yaitu Telang. Pada desa telang terdapat Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam wilayah. Bahasa yang mereka pakai juga bervariasi antara Jawa - Madura - Indonesia. Perkumpulan dari interaksi berbagai macam etnis ini menimbulkan adanya masyarakat multibahasa.

Multilingual menurut European Commission (2007) adalah kemampuan masyarakat, institusi, kelompok, dan individu untuk terlibat, secara teratur, dengan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Li (2008) dalam Cenoz (2013) menjelaskan Individu multilingual adalah "siapa pun yang dapat berkomunikasi dalam lebih dari satu bahasa, baik aktif (melalui berbicara dan menulis) atau pasif (melalui mendengarkan dan membaca)". Franceschini (2009) mendefinisikan multilingualisme sebagai kapasitas masyarakat, kelompok, lembaga dan individu untuk beroperasi dalam lebih dari satu bahasa. Multibahasa adalah penggunaan tiga bahasa lebih baik secara terpisah dalam berbagai tingkat pencampuran kode (McArthur et al., 2018 ; Cep & Shandra, 2023).

Multibahasa tidak hanya bisa ditemui dengan interaksi antar masyarakat saja, multibahasa juga ditemui pada penamaan tempat atau yang dinamakan dengan lanskap linguistik. Landry & Bourhis (1997) dalam Muth & Wolf (2010) menjelaskan lanskap linguistik mencakup bahasa rambu - rambu jalan, penamaan gedung pemerintah, papan reklame, nama jalan, nama tempat, bahkan nama toko yang terletak di dalam atau di luar gedung, yang dapat dilihat oleh semua orang. Kajian lanskap linguistik dianggap sebagai kajian baru mengenai multilingualisme, khususnya yang fokus pada observasi tanda-tanda publik atau informasi tertulis yang mengandung tanda-tanda bahasa yang ada di ruang publik (Gorter & Cenoz, 2007; Muth & Wolf, 2010).

Multibahasa pada tanda penamaan tempat usaha juga dibutuhkan untuk menarik minat

konsumen. Penamaan tempat usaha yang memakai bahasa asing atau selain bahasa Indonesia biasanya diminati oleh para konsumen muda. Dengan pemilihan nama yang elegan akan menarik perhatian tersendiri untuk mendatangi tempat tersebut. Penamaan tempat usaha makanan dengan menggunakan multibahasa juga dapat mempengaruhi target konsumen. Menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa lain, atau dengan menggunakan satu bahasa asing akan membuat para konsumen akan tertarik membeli. Pada penamaan tempat usaha makanan di Kabupaten Bangkalan juga banyak menggunakan multibahasa. Jika dilihat ada beberapa kafe dan resto yang menggunakan multibahasa pada penamaan tempat dan menu nya. Pada ruang publik di sekitar Kabupaten Bangkalan ini menggunakan multibahasa perpaduan antara bahasa Madura - Jawa dan bahasa asing.

Dari penjabaran latar belakang yang sudah dituliskan, sejalanannya dengan keterkaitan multibahasa dengan lanskap linguistik, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah multibahasa yang digunakan dalam penamaan usaha makanan di Kabupaten Bangkalan? Dan Apakah bahasa asing lebih banyak dipakai pada penamaan usaha makanan di Kabupaten Bangkalan. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk pertimbangan di masa yang akan datang dalam penggunaan multibahasa pada penamaan tempat usaha di ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif karena data yang digunakan bukan data statistik dan penjelasan dari data yang dikumpulkan berdasarkan pada interpretasi penulis. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah tempat usaha makanan dari area publik di Kabupaten Bangkalan yang meliputi Alun – alun, sentral kota Bangkalan, Kecamatan Kamal, dan kawasan kampus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan hasil dari potret foto – foto lanskap yang diambil dari penamaan tempat usaha makanan disepanjang jalan kawasan kampus, kecamatan kamal, dan sentral kabupaten bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan Landry & Bourhis (1997) restoran adalah termasuk kedalam tanda publik. Setelah memperoleh data dengan cara mempotret penamaan tempat usaha makanan di Kabupaten Bangkalan, data tersebut diolah dan analisis. Hasil dari pengolahan data tersebut yakni terdapat 65 data, data tersebut termasuk 19 resto/rumah makan/toko makanan, 8 kios makanan, 22 kafe, 16 menu dari cafe dan resto. Dari data tersebut ditemukan terdapat berbagai macam bahasa yang digunakan pada penamaan tempat usaha makanan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Bahasa yang ditemukan yaitu Inggris, Indonesia, Jawa, Madura, dan bahasa asing lainnya seperti China dan Korea. Dari penemuan data inilah yang menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan lanskap linguistik untuk membantu masyarakat melihat fenomena linguistik dan budaya dalam kehidupan sosial.

Hasil dari pengolahan data dari 65 data tempat usaha makanan ditemukan berbagai bahasa pada penamaan tempat usaha. Bahasa yang paling banyak ditemukan ialah bahasa Inggris, bahasa Inggris sendiri sebagai bahasa internasional yang bagus digunakan untuk penamaan tempat usaha makanan. Terdapat 12 penamaan tempat usaha makanan yang menggunakan bahasa Inggris. Selain bahasa Inggris, juga dapat campuran atau disebut juga multibahasa pada penamaan tempat usaha makanan. Dalam data ditemukan 6 tempat usaha makanan yang menggunakan Indonesia – Inggris. Terdapat juga campuran antara Indonesia – Jawa yang ditemukan, ada 4 yang menggunakan Indonesia – Jawa sebagai penamaan tempat usaha makanan. Bahasa asing atau bahasa daerah lain yang ditemukan dalam data tetapi hanya 1 tempat usaha makanan terdapat bahasa China, Jepang, India, dan Batak.

Pengambilan data dilakukan disekitar daerah Kabupaten Bangkalan di Madura, tetapi tidak banyak ditemukan penamaan tempat usaha makanan yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah nya sendiri. Dalam data hanya ditemukan 3 tempat usaha makanan yang menggunakan bahasa Madura. Dalam data juga ditemukan yang mencampurkan antara Indonesia – Madura, ada 2 penamaan tempat usaha makanan yang menggunakan pencampuran bahasa tersebut. Data lain ditemukan 2 menggunakan bahasa Indonesia, 2 menggunakan bahasa Jawa, 2 menggunakan pencampuran antara Inggris – Sunda, dan 2 menggunakan campuran Arab – Inggris sebagai penamaan tempat usaha makanan. Multibahasa yang ditemukan dalam data tetapi hanya 1 tempat usaha makanan terdapat campuran bahasa Jawa – Inggris, Italia – Inggris, Jawa – Belanda, Indonesia – Sunda, Korea – Inggris, dan Yunani Inggris.

PEMBAHASAN

Penjabaran dalam penjelasan data akan dibedakan pada jenis tempat usaha makanan. Pengelompokan pada penamaan menggunakan tabel dan beberapa hasil potret.

a. Restoran/Toko

Tabel 1. Penggunaan bahasa pada restoran/Toko

Bahasa ditempat usaha	Nama tempat
Indonesia – Madura	Gedung Pote
Indonesia – Madura	Toko Moong
Indonesia – Jawa	Ayam Goreng Nelongso
Indonesia – Jawa	Bakso & Mie Ayam Bejo
Indonesia – Jawa	Bebek Bumbu Ireng
Indonesia – Sunda	Roti Gemol

Indonesia – Inggris	Geprek King Chicken
Inggris – Indonesia	Soup Buah
Inggris – Indonesia	The Warung Maulid
Inggris – Sunda	Mie Endess
Inggris – Sunda	Burger Bangor
Inggris	Rocket Chicken
Inggris	M2m Indonesian Fast Food
Inggris	Metropolis
Korea – Inggris	Daebak Hotpot & Grill
China	Mixue
Jawa – Inggris	Warung Sun Crueses
Italia – Inggris	Ciao Mie
Jawa	Ngebakso

Pada tabel ditemukan terdapat 19 restoran/toko di Kabupaten Bangkalan yang menggunakan multibahasa, bahasa daerah, dan bahasa asing. Pemakaian bahasa madura pada Kabupaten Bangkalan untuk penamaan restoran dan toko makanan terkesan lebih sedikit daripada bahasa lainnya. Meskipun mayoritas yang tinggal memang warga madura, tetapi tidak sedikit juga pendatang yang ada di Kabupaten Bangkalan. Maka dari itu lebih banyak ditemukannya bahasa asing daripada bahasa madura sebagai bahasa daerah nya sendiri.



Gambar 1. Resto bahasa asing



Gambar 2. Toko bahasa asing



Gambar 3. Resto bahasa asing

Pada 3 gambar temat usaha makanan ini lebih menggunakan bahasa asing yang jarang diketahui artinya oleh banyak orang. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 226) bahasa asing adalah bahasa lain yang bukan bahasa dari penduduk asli Indonesia, seperti Cina (mandarin), Inggris, Arab, Belanda, Jerman, dan Prancis. Bahasa asing adalah bahasa yang bukan selain bahasa Indonesia atau bahasa yang tidak tercantum pada kamus besar bahasa Indonesia. Maka dengan itu mereka menambahkan keterangan apa yang mereka jual dengan bahasa Inggris. Seperti pada rumah makan Daebak Hotpot & Grill, daebak sendiri merupakan bahasa Korea tetapi mereka menambahkan Hotpot & Grill untuk memberitahu konsumen bahwa ini adalah rumah makan dengan konsep Korea. Mirip dengan di atas, Ciao Mie dan Mixue merupakan rumah makan yang menggunakan bahasa Italia dan bahasa China, tetapi mereka menambahkan Mie dan Ice Cream untuk memberi tahu konsumen apa yang mereka jual di resto mereka.

b. Kafe

Tabel 2. Penggunaan bahasa pada Kafe

Bahasa ditempat usaha	Nama tempat
Indonesia – Inggris	Kopi Joy
Indonesia – Jawa	Bintang Sanga'
Indonesia ejaan lama	Warung Boedjang Lapoek
Indonesia	Klasik
Inggris	Millenials
Inggris	Outside Town
Inggris	Joker
Inggris	Circle's Coffee
Madura	Yak Reh
Madura	Yatore
Madura	Sakeera
Jepang	Nonki
India	Swarna
Batak	Lapota
Jawa	Padepokan
Jawa – Belanda	Phietoelast
Yunani – Inggris	Athena Coffee
Arab – Inggris	Al Meida Coffee
-	Abell Cafe
-	Cafe 77
-	Detel
-	Cerita Kopi Xotus

Kafe di Kabupaten Bangkalan terdapat 22 Kafe yang rata – rata diperoleh dari Desa Telang di sekitar Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Kafe yang ditemukan di Kabupaten Bangkalan juga lebih banyak menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah lain. Bahasa madura yang ditemukan pada penamaan kafe hanya tiga kafe. Namun di desa telang sekitar UTM memang lebih banyak pendatang dari mahasiswa UTM sendiri. Dengan itu penamaan tempat usaha lebih banyak menggunakan bahasa asing dan bahasa daerah selain bahasa madura.



Gambar 4. Kafe bahasa asing



Gambar 5. Kafe bahasa asing

Dua kafe tersebut menggunakan bahasa asing untuk penamaan nya. Alternatif dalam penggunaan bahasa asing pun juga ikut diatur dalam Peraturan Presiden nomor 63 tahun 2019 yakni untuk butir kedua belas menyatakan dalam hal geografi, hal bangunan atau gedung, apartemen atau permukiman, perkantoran, dan kompleks perdagangan, hal jalan, hal merek dagang, hal lembaga usaha, lembaga pendidikan, serta hal organisasi sebagaimana dimaksud pada ayat 1 (bahasa Indonesia wajib digunakan) memiliki nilai sejarah, budaya, adatistiadat, dan/atau keagamaan, dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Nonki sendiri berasal dari bahasa jepang yang berarti optimis. Sedangkan phietoelast sendiri menggunakan ejaan belanda yang sebenarnya jika dibaca akan bersuara ‘pitulas’ dalam bahasa jawa berarti 17.

c. Kios Makanan

Tabel 3. Penggunaan bahasa pada Kios Makanan

Bahasa ditempat usaha	Nama tempat
Inggris	Boom Steak
Inggris	Cheese Drink
Inggris	On Tea
Inggris	Tea Break
Inggris	Jelly Potter
Inggris – Arab	Tang Kebab
Indonesia – Inggris	Terang Bulan & Martabak Lovers
Indonesia – Inggris	Es Coklat Better

Kios makanan yang ditemukan disekitar telang dan kamal terdapat delapan kios yang menggunakan bahasa asing dan multibahasa. Tidak ditemukan kios yang menggunakan bahasa daerah. Dikarenakan yang mereka jual adalah satu jenis makanan/minuman yang lebih menarik konsumen muda jika menggunakan bahasa asing.



Gambar 6. Kios makanan bahasa asing

Bahasa asing yang ditemukan lainnya selain bahasa inggris adalah bahasa arab. Disini Tang Kebab adalah multibahasa antafra Inggris – Arab. Tang dalam bahasa inggris berarti

bau, sedangkan kebab dalam bahasa arab berarti daging panggang. Menurut Wardhaugh (2006) dalam Xia & Li (2016) Menggunakan istilah multibahasa untuk merujuk pada situasi dimana seseorang penutur memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Hal itu tidak ditunjukkan dalam konteks lisan saja tetapi juga dalam tanda tanda tertulis.

d. Menu

Selain pada penamaan tempat nya, beberapa kafe dan tempat usaha makanan yang ada di Kabupaten Bangkalan menggunakan bahasa asing dan multibahasa pada menu nya. Data yang ditemukan terdapat 16 menu, 2 menu dari Abell Cafe, 1 menu dari Yatore, 2 menu dari Kopi Joy, 2 menu dari Cerita Kopi Xotus, 2 menu dari Ciao Mie, 1 menu dari Mixue, 2 menu dari M2M, dan 4 menu dari Bintang Sanga'.



Gambar 7. Menu bahasa asing



Gambar 8. Menu bahasa asing

Pada penamaan menu di toko Mixue Ice Cream, semua menu yang dijual menggunakan bahasa inggris. Karena Mixue adalah salah satu bisnis waralaba yang gerainya telah tersebar di Tiongkok dan sekitar 12 negara Asia Pasifik lainnya, maka pemilihan penamaan menu menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa internasional.

Menu pada Yatore Kafe menggunakan multibahasa, namun rata-rata yang ditemukan pada menu lebih banyak menggunakan bahasa inggris, bahasa indonesia hanya beberapa ditemukan pada menu makanan. Penamaan menu menggunakan bahasa asing digunakan untuk menarik konsumen yang datang dan akan memesan, jadi menu pada kafe terkesan lebih mewah.



Gambar 9. Menu Bahasa asing



Gambar 10. Menu Bahasa asing

Menu pada Ciao Mie restoran ditemukan menggunakan multibahasa. Bahasa yang lebih dominan digunakan adalah bahasa Indonesia. Selain terjadi campuran dengan bahasa asing seperti bahasa China dan bahasa Inggris, tetapi beberapa menu seperti Ayam Ndeso dan Tahu Walik juga terjadi campuran bahasa antara Indonesia – Jawa. Menu yang ditemukan lainnya juga lebih banyak menggunakan campuran bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kafe yang terletak di telang sekitar Universitas Trunojoyo Madura juga lebih banyak menggunakan bahasa asing pada menunya, dan beberapa menggunakan bahasa Indonesia pada menu makanannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mengamati penamaan tempat usaha makanan di Kabupaten Bangkalan dan mempelajari penggunaan berbagai bahasa dalam penamaan lokasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan banyak bahasa yang digunakan antara lain bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Madura, Batak, dan bahasa asing seperti China, Korea, Jepang, dan India. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa Madura belum umum digunakan untuk penggunaan nama usaha makanan di Kabupaten Bangkalan. Nama tempat makan lebih umum ditemukan dalam bahasa asing, yang paling umum adalah bahasa Inggris. Dan beberapa tempat makan juga menggunakan multibahasa untuk memberi nama tempat usahanya. Banyak juga menu yang menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk memberi nama pada menunya. Hal ini digunakan untuk menarik konsumen dan menimbulkan kesan mewah. Secara keseluruhan, penelitian ini mencerminkan keberagaman bahasa yang digunakan dalam bisnis makanan di

Kabupaten Bangkalan, dengan bahasa asing khususnya bahasa Inggris menjadi bahasa yang paling umum digunakan. Bahasa Madura, sebagai bahasa daerah, nampaknya jarang digunakan untuk memberi nama pada tempat usaha makanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenoz, J. (2013). SECTION A: INTRODUCTION TO MULTILINGUALISM. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 3-18.
- Cenoz, J., & Gorter, D. (2017). *Language Awareness and Multilingualism*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Florenta, S., & Etika, L. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *Proceeding of The 13th University Research Colloquium: Pendidikan, Humaniora dan Agama*.
- Humas. (2010, Oktober 10). *Sekretariat Kabinet Republik Indonesia*. Retrieved from setkab.go.id: <https://setkab.go.id/perpres-no-63-2019-badan-usaha-merk-dagang-nama-geografi-wajib-gunakan-bahasa-indonesia/>
- Luh, N., & Made, N. (2022). The Linguistic Landscape of Accommodations in Ubud . *Journal of Linguistics and Education*, 12 (2).
- Muth, S., & Wolf, F. (2009). The linguistic landscapes of Chişinău: Forms and functions of urban public verbal signs in a post-Soviet setting. *Linguistics & Language Teaching*, Vol. 4.
- Rizki, A. (2018). LINGUA FRANCA IN THE LINGUISTIC LANDSCAPE OF GRESIK KOTA BARU. *Etnolinguist*, Vol 2 Nomer 2.
- Ubud, C., & Rama, S. (2023). Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Vol. 4 Nomor 1.
- Wangari, S., & Angatia, B. (2021). LINGUISTIC LANDSCAPE IN A MULTILINGUAL CONTEXT: A CASE OF KENYAN UNIVERSITIES . *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, Vol. 24, No. 2.
- Wardhaugh, R., & M, J. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics*. UK: John Wiley & Sons.
- Windah, D. (2020). LINGUISTIK LANSKAP DI BALI: TANDA MULTILINGUAL DALAM PAPAN NAMA RUANG PUBLIK. *Jurnal Imiah Bahasa dan Sastra*, Vol 3.